

STUDI DETERMINAN LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN PERILAKU MEROKOK KEPALA KELUARGA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAAL X PONDOK MEJA TAHUN 2024

Vinna Rahayu Ningsih^{1*}, Vivit Sri Rahyuni²

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi, Jambi¹, Puskesmas Kemantan, Kerinci^{1,2}

*Corresponding Author : vinnarn2018@gmail.com

ABSTRAK

Prevalensi merokok di Indonesia masih tergolong tinggi dan menunjukkan kecenderungan peningkatan setiap tahunnya, terutama di kalangan kepala keluarga. Rokok yang dibakar akan melepaskan lebih dari 7.000 bahan kimia yang berpotensi merugikan pada kesehatan. Paparan asap rokok bisa mempengaruhi dan menimbulkan banyak gangguan pada kesehatan, seperti stroke, penyakit kanker paru-paru, dan masalah jantung koroner. Selain itu, asap rokok juga berisiko bagi mengganggu kesehatan pada anak-anak, termasuk meningkatnya kemungkinan sindrom pada kematian bayi yang mendadak dan infeksi bagian saluran pernapasan serius. Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi beberapa faktor sosial yang berpengaruh terhadap perilaku merokok pada kalangan kepala keluarga di lingkungan kerja Puskesmas Paal X Pondok Meja. Metode kajiannya berupa kuantitatif dengan bentuk penelitian cross-sectional. Sampel data dianalisis terdiri dari 86 kepala keluarga, yang ditentukan pengambilannya dengan teknik accidental sampling. Instrumen pengumpulan hasil penelitian melalui kuesioner, kemudian diuji melalui analisis Chi-Square. Data analisis menunjukkan ada pengaruh Dukungan Keluarga (p value = 0,000), ada pengaruh Dukungan Keluarga (p value = 0,000) ada pengaruh Dukungan Keluarga (p value = 0,000). penelitian menunjukkan ada pengaruh antara variabel dukungan keluarga, dukungan teman, dan lingkungan kerja terhadap kebiasaan merokok kepala keluarga. Diharapkan kepala keluarga dan anggota keluarganya akan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman mengenai bahaya merokok di lingkungan rumah tangga.

Kata kunci : dukungan keluarga, dukungan teman, lingkungan kerja, perilaku rokok, puskesmas

ABSTRACT

The prevalence of smoking in Indonesia is still relatively high and shows an increasing trend every year, especially among heads of families. Burning cigarettes will release more than 7,000 chemicals that have the potential to be harmful to health. Exposure to cigarette smoke can affect and cause many health problems, such as stroke, lung cancer, and coronary heart disease. The study was conducted to identify several social factors that influence smoking behavior among heads of families in the Paal X Pondok Meja Health Center work environment. The study method is quantitative with a cross-sectional study. The data sample analyzed consisted of 86 heads of families, which were determined by accidental sampling technique. The instrument for collecting research results through questionnaires, then tested through Chi-Square analysis. Data analysis shows that there is an influence of Family Support (p value = 0.000), there is an influence of Family Support (p value = 0.000) there is an influence of Family Support (p value = 0.000). the study shows that there is an influence between the variables of family support, friend support, and work environment on the smoking habits of the head of the family. It is expected that the head of the family and his family members will increase their knowledge and understanding of the dangers of smoking in the household environment.

Keywords : smoking behavior, family support, friend support, work environment, health center

PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu perilaku negatif dalam bidang kesehatan. kebiasaan merokok pada seseorang dapat meningkatkan risiko banyak penyakit, terutama penyakit-

penyakit seperti gangguan hipertensi, jantung, gejala kanker dan beberapa penyakit tidak menular lainnya. Saat ini di Indonesia, konsumsi rokok cukup tinggi di semua kelompok usia, termasuk di lingkungan keluarga terutama kepala keluarga. Perilaku merokok aktif yang dilakukan oleh kepala keluarga didalam rumah tidak hanya berdampak pada kesehatan dirinya sendiri, tetapi lebih luas karena memberikan dampak negatif pada seluruh anggota keluarga lainnya sebagai perokok pasif dari paparan asap rokok. Perilaku merokok akan mempengaruhi perilaku anggota keluarga lainnya untuk meniru dan mencontohinya.

Global Adult Tobacco Survey (GATS) yang bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan mengeluarkan data tentang penggunaan tembakau pada kelompok umur dewasa, didapatkan temuan yang memprihatinkan. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, angka perokok aktif pada usia dewasa di Indonesia terus menunjukkan peningkatan sebanyak 8,8 juta perokok. Data di 2011 menunjukkan besarnya perokok adalah 60,3 juta dan meningkat naik 69,1 juta orang merokok aktif di tahun 2021. Data survei lainnya (GATS), terdapat kenaikan yang besar pada penggunaan rokok elektronik sebesar sepuluh kali lipat dengan data dari tahun 2011 sebesar 0,3% naik menjadi 3% pada tahun 2021 untuk rokok elektronik. Angka kenaikan perokok juga mempengaruhi bertambahnya jumlah perokok pasif pada masyarakat sebesar 120 juta orang. Pada 20 Agustus 2023, *World of Statistics* mengeluarkan data laporan resmi jumlah perokok aktif di dunia. negara Indonesia terdata dengan jumlah perokok yang cukup tinggi yaitu 70,5%. Laporan data ini tentu menjadi masalah bagi pemerintah dan perlu perhatian khusus untuk mengurangi prevalensi perokok aktif di tanah air.

Perilaku merokok yang tinggi di masyarakat dipicu banyak alasan seperti merokok itu hal umum dan juga berkaitan dengan hal-hal lain seperti perasaan relaksasi saat merokok yang dapat menghilangkan pikiran stres dan kegelisahan individu (Andreani et al. , 2020). Banyak teori dari faktor-faktor seseorang berperilaku merokok, diantaranya adalah faktor lingkungan sosial individu. Dimana perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, yang terdiri dari lingkup keluarga, tetangga dan teman-temannya. Selain itu perasaan yang ditimbulkan dari merokok juga sangat mempengaruhi seseorang merokok karena dapat menimbulkan rasa percaya diri, menghilangkan ketegangan, meningkatkan konsentrasi, menaikkan semangat dan juga menghilangkan rasa cemas serta meredakan stres. Tetapi rokok lebih banyak menimbulkan dampak risiko kesehatan bukan hanya pada diri pribadi dan bahkan merugikan kesehatan bagi orang sekitar lainnya., fakta ini sering diabaikan oleh para perokok. Data juga menunjukkan peningkatan perokok dari generasi muda sekarang ini.

Teori-teori tentang rokok sebagai faktor risiko tinggi yang mempengaruhi kesehatan dan sangat merugikan bagi tubuh individu. Diketahui satu batang rokok memiliki sebanyak 4.000 senyawa kimia, berupa Karbon Monoksida, Arsenik (yang biasa digunakan sebagai racun tikus), Amonia, Aseton, Hidrogen Sianida, Napthalene, Timbal, dan Formaldehida. Saat membakar dan menghisap rokok, rokok menghasilkan banyak zat lebih 7. 000 bahan kimia berbahaya. Sebanyak 69 bahan diketahui tercatat dapat menyebabkan kanker pada seseorang dan bahan-bahan lainnya bersifat racun bagi tubuh. Asap rokok yang terhirup dapat menimbulkan banyak dampak kesehatan, misalnya penyakit stroke, penyakit kanker paru-paru, dan gangguan jantung. Dampak kesehatan ini juga berisiko pada anak-anak, berupa peningkatan mengalami sindrom pada kematian bayi yang mendadak, penyakit infeksi di saluran pernapasan yang akut, serta penyakit asma yang tinggi. Dampak lainnya pada anak-anak berupa dapat menghambat dalam perkembangan paru-paru (CDC, 2017).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada November 2023 mengumumkan laporan tentang rokok sebagai penyebab risiko utama beberapa penyakit seperti pada penyakit paru obstruktif kronik (COPD). Penyakit ini berkaitan erat masalah pernapasan, yang dampak lebih jauhnya berkaitan erat dengan jumlah kematian yang hampir lebih dari tiga juta

kematian setiap tahunnya. WHO memprediksikan sebesar 392 juta orang yang hidup berisiko terkena penyakit ini, dengan perkiraan sebarannya lebih tinggi di negara-negara ekonomi menengah dan rendah sebanyak tiga perempat lebih tinggi berisiko terkena. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor determinan lingkungan sosial dengan perilaku merokok di kalangan kepala keluarga di wilayah kerja Puskesmas Paal X, Pondok Meja.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui pendekatan deskriptif dan menerapkan metode Cross Sectional. Populasi pada penelitian ini mencakup para Kepala Keluarga di lingkungan Kerja daerah Puskesmas Paal X Pondok Meja, dengan jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 86 Kepala Keluarga. Metode dalam penetapan sampel dengan tahapan teknik desain proporsional random sampling dan tahapan accidental sampling. Data didapatkan melalui pengisian kuesioner, selanjutnya di proses untuk analisis dengan uji univariat dan bivariat dengan analisis Chi Square.

HASIL

Hasil Data Uivariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi determinan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok Kepala Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Paal X Pondok Meja

Variabel		F	%
Merokok	Ya	52	60,5
	Tidak	34	39,5
Dukungan Keluarga	Baik	29	33,7
	Kurang	57	66,3
Dukungan Teman	Baik	24	27,9
	Kurang	62	72,1
Lingkungan Kerja	Baik	49	57
	Kurang	37	43
Jumlah		86	100

Data pada tabel 1, dapat ditemukan bahwa jumlah 86 responden yaitu lebih dari setengahnya yaitu 52 responden (60,5%) adalah perokok. Hasil frekuensi dukungan keluarga baik sebesar 29 responden (33,7%), dukungan teman yang baik sebesar 24 responden (27,9%) dan variabel lingkungan kerja yang baik sebesar 49 responden (57%).

Hasil Data Bivariat

Data pada tabel 2, hasil pengujian data menggunakan metode chi-square, diketahui bahwa besar jumlah responden dengan dukungan keluarga kategori baik dan tidak merokok sebesar 21 orang (72,4%) dengan p-value untuk dukungan keluarga terhadap perilaku merokok adalah 0,000. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan dari dukungan keluarga terhadap kebiasaan perilaku merokok kepala keluarga. Hasil uji lainnya yang menguji pengaruh dari dukungan teman terhadap perilaku merokok juga menghasilkan p-value = 0,000, menegaskan adanya pengaruh yang cukup tinggi di pada keduanya. Untuk variabel terakhir, hasil tes secara statistik untuk hubungan lingkungan kerja pada perilaku merokok menunjukkan p-value = 0,000, yang bermakna terdapat kaitan yang cukup signifikan dari variabel lingkungan kerja dan perilaku merokok.

Tabel 2. Hubungan Determinan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok Kepala Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal X Pondok Meja

Variabel	Merokok				Jumlah		P-Value
	Ya		Tidak				
	f	%	f	%	f	%	
Dukungan Keluarga							
Kurang Baik	44	77,1	13	22,9	57	100	0,000
Baik	8	27,6	21	72,4	29	100	
Dukungan Teman							
Kurang Baik	45	72,6	17	27,4	62	100	0,000
Baik	7	29,2	17	70,8	24	100	
Lingkungan Kerja							
Kurang Baik	34	91,9	3	8,1	37	100	0,000
Baik	18	36,7	31	63,3	49	100	

PEMBAHASAN

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Merokok Kepala Keluarga

Hasil penelitian ini diketahui ada hubungan dari dukungan pihak keluarga terhadap perilaku merokok ($p\text{-value} = 0,000$). Perilaku merokok di dalam rumah dianggap wajar pada umumnya di masyarakat hingga tingkat keluarga terutama suami sebagai kepala keluarga. Magi laki-laki, yaitu suami menganggap merokok sebagai tindakan biasa untuk mengisi waktu luang dan kurangnya pemahaman lain yang lebih jauh dari dampak rokok tersebut untuk keluarga. Maka, kebiasaan merokok ini menjadi hal biasa dan lumrah di banyak keluarga tanpa adanya kesadaran dan ketegasan larangan merokok di dalam rumah tangga. Pada dasarnya dukungan keluarga menjadi pondasi awal yang krusial untuk membina perilaku anggota keluarga dan lingkungan luar. Terbagi menjadi dua yaitu bersifat Internal dan Eksternal. Dukungan bersifat internal yaitu dari keluarga dekat seperti ortu kandung, pasangan hidup, anak kandung, dan saudara sekandung. Dukungan yang terbaik diberikan berupa dukungan positif meliputi sikap, tindakan serta dukungan kepedulian dalam keluarga. Keluarga yang memiliki kesadaran tinggi tentang kesehatan akan mempengaruhi derajat kesehatan anggota keluarganya. Dengan adanya ketegasan dan larangan dari keluarga, akan sangat menentukan pilihan perilaku anggota keluarga kearah positif atau negatif seperti merokok atau tidak merokok di dalam keluarga (Etrawati, 2014).

Peran dari keluarga, khususnya istri cukup besar dalam mempengaruhi perilaku suami sebagai kepala keluarga yang merokok atau tidak merokok. Istri yang menganggap merokok di dalam rumah itu hal wajar dan biasa, maka dari suami sendiri menganggap itu boleh dilakukan dan biasa untuk merokok di rumah. Selain itu, banyak anggapan di dalam masyarakat, suami sebagai kepala keluarga adalah superior sehingga istri merasa takut untuk menegur perilaku salah suami dan membiarkan saja karena akan melanggar kesopanan sebagai istri. Hal lainnya juga, banyak istri yang belum tahu dan paham bahaya rokok bagi kesehatan keluarga terutama bagi anak-anak sehingga menjadi kurangnya alasan untuk menegur agar suami berhenti merokok.

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dan sejalan dari beberapa hasil penelitian lain terdahulu. Hasil dari Ispandiyah (2018) dengan nilai $P = 0,037$, mengungkapkan adanya pengaruh antara peran dari keluarga dan perilaku untuk merokok pada Dusun Nglampungan pada Desa Temuwuh di Kabupaten Bantul pada tahun 2018.. Selain itu, hasil jurnal oleh Muharrom (2019) menemukan hubungan yang cukup signifikan dari faktor keluarga ($p\text{-value}=0$) dan perilaku untuk merokok masyarakat di lingkup kerja UPT Puskesmas Pelaihari. Temuan ini searah dengan temuan dari hasil Dewi (2021) dimana menunjukkan adanya

pengaruh dari variabel peran keluarga dan perilaku untuk merokok dengan $p\text{-value} = 0,04$ di Desa Sibang Kaja. Dukungan positif dari keluarga memiliki potensi besar untuk mempengaruhi perilaku positif anggotanya, sekaligus mendorong peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya kesehatan dalam rumah tangga. Untuk meningkatkan dukungan keluarga, diharapkan keluarga terutama istri dapat menambah pemahaman tentang bahaya rokok di rumah rumah tangga terutama keluarga yang memiliki bayi dan balita. sehingga menegur dan melarang suami untuk tidak merokok didalam rumah menjadi tidak dianggap tabu lagi di rumah tangga.

Hubungan Dukungan Teman terhadap Perilaku Merokok Kepala Keluarga

Hasil pada penelitian diketahui ada hubungan dukungan teman dengan perilaku untuk merokok perilaku ($p\text{-value} = 0,000$). Lingkungan pertemanan memiliki dampak atau pengaruh yang signifikan terhadap bentuk perilaku individu. Dalam masyarakat, kebiasaan merokok sangat umum dengan jumlah perokok sangat tinggi. Saat berkumpul dengan teman-teman sejawatnya, bapak-bapak atau suami-suami ini akan biasa untuk merokok sebagai tanda keakraban pertemanan. Hasil pada penelitian ini didukung dan sejalan dengan beberapa hasil penelitian, dari Muharrom (2019) yaitu ada hubungan faktor teman ($p\text{-value}=0,021<0,05$) dengan pola perilaku untuk merokok di masyarakat dengan lingkup Kerja UPT.Puskesmas Pelaihari. Pada penelitian Lestari (2019) teman adalah faktor yang cukup berdampak pada perilaku untuk merokok ($p\text{-value} 0,001$), dengan hasil multivariat di mana menyatakan bahwa memiliki teman-teman yang sebaya perokok memiliki tingkat risiko 13,6 kali lebih besar untuk ikut menjadi perokok. Penelitian lain dari Aryani (2019) juga sependapat, menyatakan ada pengaruh dari teman yang merokok terhadap perilaku untuk merokok seseorang. Artinya, seseorang dalam lingkup pertemannya dimana memiliki teman-teman yang banyak merokok maka dia akan semakin kemungkinan tinggi untuk terpengaruh dan ikut untuk mencoba merokok dan menjadi perokok.

Teman-teman pergaulan di masyarakat cukup berdampak dalam perilaku individu untuk terpengaruh atau mencontohnya. Lingkungan pertemanan yang positif dan baik, akan mendorong individu lebih condong untuk berperilaku positif dan baik pula seperti itu juga lingkungan teman yang merokok akan mempengaruhi kita untuk cenderung merokok juga. Interaksi pergaulan antar teman ini menjadi faktor yang cukup penting dalam mempengaruhi perilaku kita baik secara langsung atau tidak langsung. dan ditambah juga dengan lingkungan lain termasuk perilaku-perilaku orang-orang lain di sekitar kita atau perilaku masyarakat umumnya. Oleh karena itu, bagi seorang perokok, terutama seorang suami, dapat mengenali lingkungan yang positif dengan perilaku positif dan selektif dalam lingkungan yang negatif sehingga tidak meniru perilaku negatifnya. Kepala keluarga (suami) juga sangat penting untuk menyadari dampak dari interaksi yang dilakukan dan menetapkan batasan agar anggota keluarganya tidak terkena dampaknya seperti terpapar asap rokok. (Sinar, 2023). Tindakan yang diharapkan dari pengaruh lingkungan pertemanan adalah selektif dalam adopsi perilaku yang ada di masyarakat, meningkatkan pengetahuan tentang bahaya dari rokok terutama untuk perokok aktif dan juga untuk perokok yang pasif dan lebih meningkatkan kepedulian dan kesadaran pentingnya kesehatan dan rasa tanggung jawab untuk melindungi kesehatan keluarga.

Hubungan Lingkungan Kerja dan Perilaku Merokok Kepala Keluarga

Hasil pada penelitian ini diketahui ada pengaruh lingkungan kerja terhadap perilaku untuk merokok perilaku ($p\text{-value} = 0,000$). Lingkungan sosial berfungsi sebagai arena interaksi sehari-hari bagi individu dan memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku, termasuk dalam konteks lingkungan kerja. Lingkungan kerja menjadi salah satu indikator penting yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. lingkungan kerja yang luas

tidak hanya tugas pekerjaan saja tapi termasuk lingkungan fisik maupun lingkungan non-fisik di lokasi kerja akan sangat mempengaruhi seseorang berperilaku. Pengaruhnya baik akan berdampak langsung atau pun tidak langsung, termasuk kebiasaan merokok individu saat bekerja. Dukungan tempat kerja yang baik adalah lingkungan yang bebas asap rokok, dimana secara tidak langsung akan melindungi pekerja terutama perokok pasif dari bahaya asap rokok, selain itu juga akan berdampak bagi perokok untuk tidak merokok sembarangan dan diharapkan akan menghilangkan kebiasaan merokoknya dan diharapkan berhenti untuk merokok.

Sebagaimana diungkapkan oleh Manurung (2020), pekerjaan adalah faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan, dan status pekerjaan juga berperan dalam memperluas wawasan individu sehingga berdampak pada perilaku seseorang. Hasil pada penelitian searah dengan hasil-hasil lainnya dari peneliti terdahulu.. Hasil penelitian Herawardhani (2021) menunjukkan bahwa sikap dan perilaku rekan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku untuk merokok dengan nilai p sebesar 0,000, pada pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan. Pendapat ini sejalan dengan pemahaman bahwa perilaku kerja terbentuk melalui adanya interaksi dengan orang-orang sekitar lainnya di lingkup tempat kerja, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap dan keyakinan individu terhadap berbagai hal. Oleh karena itu, perilaku seseorang akan terus berkembang selama ia berada dalam lingkungan kerja (Yanti, 2021).

Hasil dari penelitian lain oleh Suryawati dan Gani di tahun 2022 membuktikan bahwa pekerjaan dan kondisi lingkungan kerja memiliki pengaruh yang nyata terhadap perilaku merokok para pekerja. Lingkungan serta interaksi sosial, termasuk interaksi dengan rekan-rekan di tempat kerja, dapat menjadi faktor pendorong bagi seseorang untuk merokok. Faktor-faktor lainnya yang berperan dalam perilaku untuk merokok individu berupa aspek psikologi, yang berkaitan dengan reaksi emosional positif dan pengurangan emosi negatif. Banyak perokok merasakan kebahagiaan, merasa lebih santai, dan menikmati cita rasa yang ditawarkan rokok. Selain itu, individu sering kali menggunakan rokok sebagai pelarian saat menghadapi perasaan marah, cemas, atau stres, sehingga rokok dianggap sebagai 'penyelamat' dari keadaan tersebut. Hal ini menyebabkan perilaku merokok menjadi sulit untuk dihilangkan. Dengan demikian, bagi banyak perokok, merokok menjadi salah satu cara untuk menemukan relaksasi atau ketenangan di tengah berbagai masalah yang mereka hadapi. (Arisman dan Awaru, 2021).

KESIMPULAN

Dari analisis data pada penelitian di lingkup kerja Puskesmas Paal X, Pondok Meja didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan cukup signifikan dari faktor-faktor dukungan keluarga (p value = 0,000), dukungan teman (p value = 0,000), dan lingkungan kerja (p value = 0,000), terhadap perilaku merokok kepala keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih pada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan semestinya

DAFTAR PUSTAKA

Andreani, P. R., Muliawati, N. K., & Yanti, N. L. G. P. (2020). Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMA Saraswati 1 Denpasar. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 212.

- Arisman, W., & Awaru, A. O. T. (2021). Perokok Dalam Perspektif Guru Perokok Dan Siswa Perokok Sekolah Menengah Atas Negeri. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(2), 80–88
- Aryani, E. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Asertivitas dengan Perilaku Merokok pada Siswa di SMPN 2 Sleman. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 153-162.
- Herawardhani, A. Bagoes Widjanarko, Priyadi Nugraha Prabamurti. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang
- Ispandiyah, W. (2018). Pengetahuan Dan Peran Keluarga Dalam Perilaku Merokok Di Nglampengan Bantul Tahun 2018. Stikes Surya Global Yogyakarta
- Kementerian Kesehatan. (2022). Temuan Survei GATS : Perokok Dewasa di Indonesia Naik 10 Tahun Terakhir. <https://kemkes.go.id/id/temuan-survei-gats-perokok-dewasa-di-indonesia-naik-10-tahun-terakhir>
- Lestari, E. D. Dkk. (2019). hubungan Tingkat Stres, Pengaruh Keluarga, dan Teman Sebaya dengan Status Merokok pada Mahasiswa Laki-Laki. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019
- Lestari, W. (2019). Sikap Mahasiswa Universitas Gunadarma Tentang Kawasan Tanpa Rokok Dengan Perilaku Merokok. *Jurnal Ilmiah*, 2(1)
- Manurung, M. (2020). Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Bahaya Merokok Terhadap Kehamilan Dan Janin. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(1), 91.
- Muharrom, R., Noorhidayah & Rahman, E. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Masyarakat di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Pelaihari Tahun 2019.
- Persitaranti, D., Suroso, & arifiana, Y. isrida. (2020). Efikasi Diri dengan Stres Akademik pada Mahasiswa yang Menjalani Perkuliahan Daring.
- Sinar1, A. Octamaya Tenri Awaru. (2023). Interaksi Sosial Perokok Aktif (Studi Pada Perokok Aktif yang Telah Berkeluarga di Desa Tanjonga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Universitas Negeri Makassar
- WHO. (2020). Pernyataan WHO: Indonesia sehat dan sejahtera melalui cukai dan harga produk tembakau yang lebih tinggi . <https://www.who.int/indonesia/news/detail/09-10-2020-pernyataan-who-indonesia-sehat-dan-sejahtera-melalui-cukai-dan-harga-produk-tembakau-yang-lebih-tinggi>